

**KONTRIBUSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP
PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMK N 10 PADANG**

SKRIPSI



Oleh:

SHINTYA TIAS TRIYULIANIS

15006046/ 2015

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KONTRIBUSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI
SISWA SMK NEGERI 10 PADANG

Nama : Shintya Tias Triyulianis
Nim/BP : 15006046/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 21 Oktober 2019

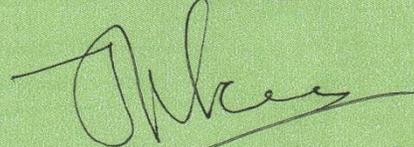
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225198602 1 001

Pembimbing



Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.
NIP. 19540603 198110 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa SMK
Negeri 10 Padang
Nama : Shintya Tias Triyulianis
NIM/BP : 15006046/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 21 Oktober 2019

Tim penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs Indra Ibrahim, M.Si., Kons.	 1. _____
2. Anggota : Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	 2. _____
3. Anggota : Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd.	 3. _____

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Shintya Tias Triyulianis
NIM/BP : 15006046/2015
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian
Diri Siswa SMK Negeri 10 Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya akan bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 21 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Shintya Tias Triyulianis

ABSTRAK

Shintya Tias Triyulianis, 2019. “Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMK Negeri 10 Padang” *Skripsi*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penyesuaian diri adalah proses yang penting untuk mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Keefektifan penyesuaian diri akan menentukan tujuan yang akan dicapai. Kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini dilatar belakangi oleh komunikasi interpersonal yang merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) komunikasi interpersonal, 2) penyesuaian diri, dan 3) kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa SMK Negeri 10 Padang tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 400 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 siswa yang terdiri dari kelas X dan XI, yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan menggunakan mode skala *Likert*. Data di analisis dengan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa: 1) Komunikasi interpersonal siswa SMK N 10 Padang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi. 2) Penyesuaian diri siswa SMK N 10 Padang memiliki tingkat penyesuaian diri yang cukup baik. 3) Terdapat kontribusi yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri 10 Padang yaitu sebesar 13,9%.

Kata kunci:Komunikasi Interpersonal, Penyesuaian Diri

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, berkat rahmat dan hidayahnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri 10 Padang”.

Skripsi ini disusun tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Indra Ibrahim, MSi., Kons selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini
2. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons., dan Ibu Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd., selaku penguji skripsi dan selaku Tim Penimbang (*Judgement*) instrument penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu mendiskusikan pembahasan skripsi ini, dan memberikan masukan, saran serta motivasi, sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons dan Ibu Dr. Afdal, M.Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti.
6. Bapak kepala sekolah, guru BK, staf tata usaha dan siswa SMK Negeri 10 Padang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.
7. Teristimewa sekali kepada kedua orangtua penulis Ayahanda Martias dan Ibunda Nofiarnis beserta seluruh anggota keluarga tercinta dan para sahabat yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan dukungan moril maupun materil untuk penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan peneliti ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan balasan setimpal, akhirnya kepada Tuhan Yang Maha Esa peneliti berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Padang, September 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Asumsi Penelitian	13
G. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Penyesuaian Diri.....	15
a. Pengertian Penyesuaian Diri.....	15
b. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	17
c. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	19
2. Komunikasi Interpersonal	23
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	23
b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....	25
c. Tujuan Komunikasi Interpersonal	27
d. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal.....	29
e. Prinsip-prinsip Komunikasi Interpersonal	30

f. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	31
3. Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri	34
4. Implikasi dalam Pelayanan BK	37
B. Kerangka Konseptual	40
C. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Populasi dan Sampel	42
C. Jenis dan Sumber Data	46
D. Defenisi Operasional	47
E. Instrumen Penelitian	48
F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Deskripsi Data	59
1. Deskripsi data Komunikasi Interpersonal	59
2. Deskripsi data Penyesuaian Diri	65
3. Rekapitulasi Data Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri	72
B. Pengujian Persyaratan Analisis	73
1. Uji Normalitas	73
2. Uji Linearitas	75
C. Pengujian Hipotesis Penelitian	76
D. Pembahasan Hasil Penelitian	78
1. Komunikasi Interpersonal	79
2. Penyesuaian Diri	86
3. Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Siswa	93
4. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	95
5. Keterbatasan Penelitian	98

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
KEPUSTAKAAN	102
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	43
Tabel 2. Sampel Penelitian	46
Tabel 3. Skor Jawaban Angket Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri ..	49
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen	49
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Diri.....	50
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Butir Instrumen Penelitian.....	53
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Butir Instrumen Penelitian	54
Tabel 8. Kategorisasi Penskoran Komunikasi Interpersonal	55
Tabel 9. Kategorisasi Penskoran Penyesuaian Diri	56
Tabel 10. Pedoman Interpretasi Nilai Kontribusi Variabel Penelitian	58
Tabel 11. Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 10 Padang	59
Tabel 12. Komunikasi Interpersonal pada Aspek Keterbukaan	60
Tabel 13. Komunikasi Interpersonal pada Aspek Empati.....	61
Tabel 14. Komunikasi Interpersonal pada Aspek Dukungan	62
Tabel 15. Komunikasi Interpersonal pada Aspek Sikap Positif.....	63
Tabel 16. Komunikasi Interpersonal pada Aspek Kesetaraan	64
Tabel 17. Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri 10 Padang	65
Tabel 18. Penyesuaian Diri pada Aspek Kontrol Emosi.....	66
Tabel 19. Penyesuaian Diri pada Aspek Mekanisme Pertahanan Diri yang Minimal	67
Tabel 20. Penyesuaian Diri pada Aspek Mengatasi Frustrasi Personal	68
Tabel 21. Penyesuaian Diri pada Aspek Pertimbangan dan Pengarahan Diri Rasional	69
Tabel 22. Penyesuaian Diri pada Aspek Kemampuan untuk Belajar dan Memanfaatkan Masa Lalu	70
Tabel 23. Penyesuaian Diri pada Aspek Sikap Realistik dan Objektif.....	71
Tabel 24. Rekapitulasi Pengolahan Data Deskriptif Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri 10 Padang	72

Tabel 25. Uji Normalitas Data Hasil Penelitian	74
Tabel 26. Hasil Uji Linieritas Komunikasi Interpersonal (X) terhadap Penyesuaian Diri (Y)	75
Tabel 27. Hasil Uji Koefisien Regresi Komunikasi Interpersonal (X) terhadap Penyesuaian Diri (Y)	76
Tabel 28. Hasil Uji Signifikansi Komunikasi Interpersonal (X) terhadap Penyesuaian Diri (Y)	77
Tabel 29. Hasil Analisis Regresi Sederhana Komunikasi Interpersonal (X) terhadap Penyesuaian Diri (Y)	77

GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Uji Coba Penelitian.....	105
2. Hasil Uji Validitas Butir dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Komunikasi Interpersonal	107
3. Hasil Uji Validitas Butir dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Penyesuaian Diri	110
4. Instrumen Penelitian	114
5. Tabulasi Data Penelitian	120
6. Uji Normalitas dan Uji Linieritas.....	143
7. Uji Hipotesis	145
8. Surat Izin Penelitian.....	146

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan serta keterampilan guna meningkatkan peranan peserta didik di masa yang akan datang. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di sekolah dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan perubahan-perubahan positif terhadap tingkah laku dan sikap diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya, dimana proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bawaan, kematangan, dan lingkungan. Sekolah sebagai salah satu faktor lingkungan ikut memberikan pengaruh dalam membimbing siswa agar pribadinya berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun dalam proses perkembangannya siswa tidak dapat lepas dari berbagai permasalahan, salah satunya adalah masalah penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia

hampir selalu berkaitan dengan penyesuaian diri, namun tidak semua tingkah laku manusia dapat dikatakan sebagai proses penyesuaian diri. Scheneiders (1964) mengatakan bahwa konsep penyesuaian diri tidak dikenakan pada aktivitas manusia yang bersifat netral, misalnya seseorang yang berjalan-jalan, mendengarkan musik, atau menulis surat.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri timbul apabila terdapat kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang harus dipenuhi oleh seseorang, termasuk juga saat seseorang menghadapi suatu masalah atau konflik yang harus diselesaikan. Individu pada kondisi ini, akan mengalami proses belajar, belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya, maupun lingkungannya. Artinya, individu perlu mempertimbangkan adanya norma-norma yang berlaku di lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya (Affiatin, 1993). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelaraskan pemuasan kebutuhan diri dengan situasi lingkungan sehingga tercapai suatu integrasi dan keseimbangan.

Menurut Tallent (dalam Setyowati, 2000) di dalam setiap tahap kehidupan, individu akan berusaha untuk mencapai keselarasan antara tuntutan personal, biologis, sosial dan psikologis, serta tuntutan lingkungan sekitarnya. Ada sebagian individu yang berhasil dalam melakukan penyesuaian diri tetapi ada juga yang terhambat. Penyesuaian diri yang baik akan memberikan kepuasan yang lebih besar bagi kehidupan seseorang. Hanya individu yang mempunyai kepribadian yang kuat yang mampu menyesuaikan diri secara baik.

Desmita (2010), menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang terjadi pada setiap individu, dihadapkan pada kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon. Perubahan lingkungan terkadang membuat beberapa remaja mengalami masalah dengan penyesuaian diri. Begitu pula dengan siswa berada pada lingkungan sekolah baru yang memiliki karakteristik berbeda dengan lingkungan yang ditemui sebelumnya. Ketika berada di sekolah, siswa harus memahami dan menerapkan segala peraturan yang berlaku di sekolah. Ia akan bertemu dengan teman, guru, dan lingkungan baru yang membuat remaja, dalam hal ini adalah siswa, harus mampu menyesuaikan diri.

Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang buruk cenderung menjadi rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu bertemu dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobur (2013) yaitu ketika individu gagal melakukan penyesuaian diri (*maladjustment*) maka individu tersebut akan menjauhi dan menghindari orang lain, memiliki sikap yang bertentangan terhadap hal lain, sehingga individu akan selalu cemas dan tidak tenang. Individu yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan.

Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Berbagai kesulitan siswa dalam melakukan penyesuaian diri disekolah ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti rendah diri, agresivitas, mekanisme pertahanan diri (seperti rasionalisasi, proyeksi, egosentris dan sebagainya), melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi,

tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok, seringkali permasalahan yang biasa dan dianggap wajar terjadi disekolah-sekolah (Sari, 2014).

Permasalahan siswa yang berkaitan dengan penyesuaian diri terjadi di berbagai sekolah, diantaranya di SMK Negeri 10 Padang. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMK Negeri 10 Padang pada saat PLBK-S bulan Juli-Desember 2018, siswa merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, merasa cemas dengan peraturan dan mengemukakan pendapat.

Hal ini juga di latar belakang dengan perbedaan budaya dari masing-masing siswa. Berdasarkan biodata diri siswa kelas X NKN.A dan pengenalan diri saat masa orientasi sekolah yang dilakukan pada tanggal 11 Juli 2018 beberapa siswa berasal dari luar kota Padang dan terdapat 8 orang siswa berasal dari luar Sumatera Barat, seperti Mentawai, Medan, Kerinci, bahkan Aceh. Rata-rata mereka tinggal bukan dengan orangtua atau kerabat, melainkan kos di dekat sekolah.

Banyak perbedaan yang harus dihadapi para siswa ketika sudah berada pada lingkungan yang baru, seperti perbedaan makanan, bahasa, budaya/suku dan norma. Menurut McInnes (2012) bahwa pelajar yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yaitu stress yang terkait masalah psikososial yang disebabkan oleh ketidakbiasaan dengan gaya dan norma sosial yang baru, masalah interpersonal yang disebabkan oleh penyesuaian diri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Setianingsih, Uyun dan Yuwono (2006) bahwa remaja yang

dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentu akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan kearah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya.

Penyesuaian diri seseorang dapat dilakukan pertama kali dengan berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi pada dasarnya merupakan kompetensi paling penting dalam hidup manusia. Sebagian orang menghabiskan waktu yang dimiliki untuk berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan komunikasi merupakan hal yang dilakukan seperti menghela nafas. Komunikasi dianggap sebagai suatu yang otomatis terjadi begitu saja, sehingga orang seringkali tidak memiliki kesadaran untuk melakukannya dengan efektif. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia secara perorangan, kelompok maupun organisasi, tidak mungkin dapat terjadi. Komunikasi merupakan suatu proses yang berkembang, yaitu dari yang bersifat impersonal menjadi interpersonal. Proses dalam komunikasi menghubungkan orang satu dengan orang lain (Ivancevich. 2007).

Penyesuaian diri berkaitan dengan bagaimana individu menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada disekitar individu tersebut. Menurut Ali dan Asrori (2012) individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang mampu menciptakan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial dapat terbentuk dengan melakukan komunikasi interpersonal. Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa keefektifan hubungan dengan orang lain ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin

disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, dan dapat mempengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses penyesuaian diri adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian Dewi, Sedayasa, dan Atari (2014) yaitu bahwa komunikasi interpersonal mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap penyesuaian diri, artinya komunikasi interpersonal memiliki andil besar dalam proses penyesuaian diri. Menurut Hafied Cangara (2013:02) hal yang mendorong manusia sehingga ingin berkomunikasi dengan orang lain adalah teori dasar biologis yang menyebut adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia. Ia diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seorang dalam bermasyarakat. Menurut sejumlah penelitian, 75% dari seluruh waktu yang dipakai untuk komunikasi (Stewart & Moss, 2001). Sehingga komunikasi sangat dibutuhkan dan penting bagi setiap manusia, karena komunikasi merupakan media dalam hubungan antar pribadi.

Devito (dalam Suranto, 2011) mengungkapkan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang kepada orang lain (sebagai penerima pesan) atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya serta peluang

yang bertujuan untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Johnson (dalam Supratiknya, 2003) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan individu. Komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan kebahagiaan hidup manusia, membantu perkembangan intelektual dan sosial individu, membentuk identitas dan jati diri, memahami realitas di sekeliling individu, dan juga untuk menentukan kesehatan mental individu.

Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh seseorang yang tentunya dalam kesehariannya berhubungan dengan orang lain. Perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat siswa itu hidup. Maka dalam proses perkembangannya remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tertentu saja mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian diri, dengan melakukan penyesuaian diri remaja dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya sendiri serta lingkungan (Sari, 2014).

Kegagalan dalam menjalin komunikasi interpersonal dalam hubungan interpersonal dapat disebabkan oleh kegagalan menerima isi pesan secara cermat atau kegagalan dalam menimbulkan pengertian disebut kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*). Sedangkan gangguan hubungan manusiawi yang timbul dari salah pengertian adalah kegagalan komunikasi

sekunder. Hubungan interpersonal adalah dimana ketika individu berkomunikasi, bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi ketika berkomunikasi individu tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship* (Sari, 2014).

Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra (2005) akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralkan keadaan apabila terjadi suatu konflik.

Kaitan antara penyesuaian diri dan kemampuan komunikasi interpersonal terlihat dari adanya siswa yang kesulitan dan tidak berani untuk mengutarakan alasan ketika terlambat datang kepada guru piket; siswa yang minder dan memilih diam ketika berhadapan dengan teman baru yang dianggapnya lebih baik dari dirinya; tidak bertanya apabila ada tugas sehingga tidak mengerjakan. Apabila hal ini berlangsung secara terus-menerus akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa di sekolah.

Komunikasi interpersonal memberikan peran yang besar untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa antar teman sebaya dan guru di sekolah.

Seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal diharapkan dapat membentuk hubungan dengan orang lain. Siswa melakukan komunikasi interpersonal, dimungkinkan dapat membina hubungan baik dengan teman dan guru serta memperoleh informasi baru yang belum ia ketahui sebelumnya. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal baik akan memiliki banyak teman dan merasa nyaman ketika berada di lingkungan baru serta mampu menyelesaikan tugas yang dihadapkan pada dirinya (Kusumaningsih, 2013).

Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian Kartika Sari, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan memiliki hubungan positif dengan nilai $(r_{xy})= 0,883$. Besar kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa adalah 77,97%. Artinya komunikasi interpersonal memiliki kontribusi yang besar terhadap penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 7 Maret 2019 kepada tujuh orang siswa di SMK Negeri 10 Padang, terungkap bahwa siswa-siswa tersebut hingga saat ini belum mengetahui nama dari guru-gurunya, takut untuk menemui gurunya di kantor atau ruang BK, susah untuk berteman dengan siswa selain kelasnya. Dan tidak berani berjalan melewati kelas seniornya, karena sering diperlakukan tidak adil oleh seniornya. Tidak hanya itu, berdasarkan observasi yang dilakukan dari bulan Juli-Desember 2018 pada saat PLBK-S di SMK N 10 Padang, diperoleh keterangan bahwa guru-guru yang mengeluhkan, seringkali siswa di sekolah tidak dapat menyesuaikan diri baik

dengan aturan yang ada di sekolah maupun dengan teman-teman sebayanya. Padahal SMK Negeri 10 Padang merupakan sekolah maritim, dimana aturan yang di tetapkan tentu lebih disiplin dibanding sekolah negeri lainnya.

Peraturan yang diterapkan di SMK N 10 Padang sedikit berbeda dengan sekolah pada umumnya, karena disiplin sangat diutamakan disekolah ini. Jadwal masuk sekolah yaitu pada pukul 06.45 WIB untuk melakukan apel pagi hingga pukul 07.20 WIB, kemudian baru dilanjutkan dengan proses belajar mengajar. Terkhusus untuk kelas X, taruna/i harus datang lebih awal yaitu pukul 06.00 WIB untuk sarapan bersama dengan membawa bekal masing-masing. Jika melanggar tentu akan diberikan sanksi/ hukuman oleh seniornya. Untuk peraturan khusus ini dibuat oleh senior/ anggota korps yang bertanggung jawab untuk melatih taruna/i baru kelas X. Dan terdapat sedikit perbedaan untuk beberapa senior, banyak juga siswa yang membangkang dan tidak mengikuti aturan, terlebih senior yang baru saja kembali dari PKL. Sehingga berdampak pada kelas X yang seharusnya senior itu memberikan contoh yang baik untuk juniornya.

SMK N 10 Padang ini dikenal dengan sekolah maritim yang sistemnya kedisiplinannya bersifat keras dan tegas, baik dari aturan maupun pelatihan, tak heran banyak junior terlebih siswa baru yang merasa takut pada seniornya. Bahkan rasa takut pada seniornya melebihi rasa takut pada guru. Junior harus patuh pada seniornya, meskipun terpaksa. Tak heran ada siswa yang membangkang dan timbulnya rasa dendam. Begitupun dengan cara mengajar

guru yang tegas, bagi siswa yang sulit menyesuaikan diri tentu sulit untuk berkomunikasi interpersonal. Kesulitan berkomunikasi secara terbuka juga dirasakan oleh siswa pada junior ke senior, maupun pada siswa ke gurunya.

Contoh nyata yang ditemukan di lapangan, terdapat siswa yang sangat sulit berkomunikasi dengan gurunya. Misalnya saja, meskipun siswa tersebut sudah lama bersekolah disana tapi tidak berani datang ke ruang BK sendiri. Bahkan jika ingin mengumpulkan berkas administrasi, lebih memilih menitipkan dengan temannya yang lebih mengenal guru tersebut dengan alasan takut atau tidak dekat dengan guru tersebut. Selain itu, ada juga siswa yang sering mengabaikan tugasnya sehingga guru mata pelajaran menganggap bahwa anak membangkang dan dicap pemalas. Ada pula yang bertindak tidak sopan dengan salah seorang guru sehingga guru yang lain menanggapi bahwa anak tersebut nakal dan tidak bisa di atur. Oleh karena itu, setiap orang apapun tujuan mereka, dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar mereka bisa berbagi informasi, bergaul dan menjalin kerjasama untuk bisa bertahan hidup dan beradaptasi dimanapun ia berada.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMK Negeri 10 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagian siswa belum bisa menyesuaikan dirinya akan disiplin dan aturan di lingkungan sekolah.
2. Sebagian siswa sulit untuk berkomunikasi dengan guru, teman sebaya dan seniorinya.
3. Sebagian siswa merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.
4. Sebagian siswa kurang aktif berkomunikasi saat diskusi di kelas.
5. Sebagian siswa belum bisa terbuka dalam berkomunikasi dengan teman, senior maupun gurunya.
6. Sebagian siswa belum bisa mengontrol emosi dengan baik ketika menghadapi suatu masalah atau peristiwa.
7. Sebagian siswa belum bisa memanfaatkan dan belajar melalui kesalahan di masa lalu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan masalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa SMK N 10 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal siswa di SMK N 10 Padang?
2. Bagaimana gambaran penyesuaian diri siswa di SMK N 10 Padang?
3. Apakah terdapat kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa SMK N 10 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal siswa SMK N 10 Padang.
2. Mendeskripsikan penyesuaian diri siswa SMK N 10 Padang.
3. Menguji apakah terdapat kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa SMK N 10 Padang.

F. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal mempengaruhi penyesuaian dirinya.
2. Komunikasi interpersonal membantu siswa dalam meningkatkan penyesuaian diri yang sehat di sekolah.
3. Setiap siswa memiliki penyesuaian diri dan komunikasi interpersonal.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian tentang kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru BK

Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan khususnya berkaitan dengan komunikasi interpersonal untuk membantu siswa dalam menyesuaikan diri disekolah.

b. Bagi siswa

Bagi siswa yang sulit untuk menyesuaikan diri di sekolah, agar dapat meningkatkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dengan guru, teman sebaya dan dengan siapa saja. Dan dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang baik melalui bantuan guru BK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Schneiders dalam Desmita (2009) adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Lebih lanjut Schneiders menjelaskan, penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk komformitas (*comformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Namun ketiga sudut pandang itu sama-sama memaknai penyesuaian diri, namun tiap istilah dan konsep memiliki penekanan yang berbeda masing-masingnya. (Ali dan Asrori, 2006: 173).

Menurut Ghufron dan Rini (2010), penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mampu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan

mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya, mengatasi ketegangan, kecemasan, kegugupan, frustrasi, konflik dan segala macam gangguan yang dapat menghambat tugas seseorang.

Menurut Satmoko (Ghufron dan Rini, 2010), mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai keharmonisan dengan lingkungannya.

Schneiders (1964) mengemukakan, penyesuaian diri itu dikatakan relatif karena 3 hal, yaitu:

- 1) Penyesuaian diri dirumuskan berdasarkan kemauan individu untuk mengubah atau untuk mengatasi tuntutan yang menggangukannya.
- 2) Kualitas penyesuaian diri berubah-ubah terhadap hal yang berhubungan dengan kebudayaan dan masyarakat.
- 3) Adanya variasi tertentu pada individu.

Jadi penyesuaian diri menurut peneliti adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan individu yang berada di lingkungan atau situasi yang baru dikenalnya yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang seimbang dan harmonis antara lingkungan baru dan individu tersebut.

b. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Mengacu pada beberapa konsep tentang sehatnya kepribadian individu yang diajukan oleh Fromm dan Gilmore dalam Desmita (2009), yang secara garis besarnya penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu:

1. Kematangan emosional
2. Kematangan intelektual
3. Kematangan sosial
4. Tanggung jawab

Sedangkan Scheneiders dalam Enung Fatimah (2006), mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah individu yang dapat memberikan respon yang matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan. Penyesuaian diri yang baik tersebut menurut Scheneiders (1964) meliputi enam aspek yaitu:

- a) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan.

Aspek ini menekankan kepada adanya control dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada control emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b) Mekanisme pertahanan diri yang minimal.

Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

c) Frustrasi personal yang minimal.

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai

oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

- e) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stress. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.

- f) Sikap yang realistik dan objektif.

Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Desmita (2011), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri di pengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus

ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

1. Hubungan orangtua-anak
2. Iklim intelektual keluarga
3. Iklim emosional keluarga

Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri di pengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian diri adalah sekolah, yang mencakup:

1. Hubungan guru-siswa
2. Iklim intelektual sekolah

Senada dengan itu, Hurlock dalam Hellya Agustina (2011) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

1. Lingkungan tempat anak dibesarkan yaitu kehidupan di dalam keluarga. Bila dalam keluarga tersebut dikembangkan perilaku sosial yang baik, pengalaman ini akan menjadi pedoman untuk membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial di luar rumah. Budaya merupakan salah satu yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut.
2. Model yang diperoleh anak di rumah, terutama dari orang tuanya. Anak biasanya akan meniru perilaku orang tua. Jika perilaku yang

ditiru menyimpang, maka anak akan cenderung mengembangkan kepribadian yang tidak stabil.

3. Motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian diri dan sosial. Motivasi ini dapat ditimbulkan dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik di rumah atau di luar rumah.
4. Bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri. Dalam hal ini guru, teman maupun keluarga dapat membantu dan membimbing anak dalam menyesuaikan diri. Agar tercapainya hubungan interpersonal yang baik, yang dalam hal ini berkaitan dengan komunikasi. Bagaimana keterampilan berkomunikasi yang baik dapat membantu anak untuk proses penyesuaian diri.

Scheneiders dalam Ali dan Asrori (2008) menyebutkan bahwa proses penyesuaian diri (khusus remaja) dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu:

- 1) Kondisi fisik

Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja ialah:

- a. Hereditas (pewarisan watak dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar atau status sosial) (Wikipedia, 2018).

- b. Sistem utama tubuh yaitu sistem syaraf, kelenjar dan otot yang sehat memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri.
- c. Kesehatan fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadikan kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Begitupun sebaliknya.

2) Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut.

- a. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)
- b. Pengaturan diri (*self regulation*)
- c. Relisasi diri (*self relization*)
- d. Intelegensi

3) Proses belajar (*Education*)

Unsur-unsur dalam proses belajar yang mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah:

- a. Belajar, kemauan belajar merupakan unsur terpenting dalam penyesuaian diri individu.
- b. Pengalaman, terdiri dari pengalaman yang menyehatkan (*salutary experiences*) dan pengalaman traumatik (*traumatic experiences*)
- c. Latihan

d. Deteminasi diri

4) Lingkungan

Faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri itu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

5) Agama dan budaya

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara etimologis, kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin “*comunicare*” berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata “komunikasi” juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, “menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal (baik secara umum maupun rinci) (Liliweri, 2015).

Salah satu bentuk dari komunikasi yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal (De Vito dalam Suranto, 2011) adalah penyampaian pesan oleh satu orang kepada orang lain (sebagai penerima pesan) atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya serta peluang yang bertujuan untuk memberikan umpan balik segera.

De Vito dalam Sartika & Sulistyaningsih (2012) juga menjelaskan bahwa proses pengiriman pesan serta komunikasi yang terjalin diantara individu tersebut dikarenakan memiliki hubungan yang jelas seperti

halnya suami dengan istri, anak dengan orang tua, dokter dengan perawat, menantu dengan mertua, guru dengan siswa dan lain sebagainya.

Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam (Wiryanto, 2004).

Menurut David K. Berlo, komunikasi merupakan proses dimana pemancar mengirimkan pesan melalui saluran kepada penerima. (Liliweri, 2015). Sedangkan, Knapp dan Daly *dalam* (Liliweri, 2015), mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan proses di mana satu orang merangsang makna pesan verbal dan nonverbal yang sudah ada dalam pikiran orang lain. Istilah komunikasi interpersonal lebih efisien dipakai untuk menandakan komunikasi dari satu orang kepada orang lain meskipun tidak perlu *face to face*.

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sifat dari komunikasi ini yakni spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel (Karel dkk, 2014).

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua

orang atau lebih secara tatap muka atau *face to face* dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi pesan secara langsung (umpan balik).

b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dibedakan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yakni:

1) Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya.

2) Suasana non formal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Disamping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal. Seperti percakapan intim, bukan forum formal seperti rapat.

3) Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasitempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

Menurut Wood (2013) ada beberapa ciri-ciri atau istilah kunci terkait komunikasi interpersonal, yakni sebagai berikut.

- 1) Selektif
- 2) Sistematis
- 3) Unik
- 4) Processual
- 5) Transaksional
- 6) Individual
- 7) Menciptakan makna

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut.

- a. Orang lain mengerti saya (*to be understood*)
- b. Saya mengerti orang lain (*to understand others*)
- c. Orang lain menerima saya (*to be accepted*)
- d. Kita bersama dapat melakukan sesuatu (*to get something done*)

(Liliweri, 2015)

Euis Winarti (2012) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang apa yang ia sukai, atau mengenai dirinya sendiri. Sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku diri sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, individu tersebut dapat memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya sendiri.

- b) Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan individu dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang

ketika sedang berkomunikasi. Banyak informasi yang di ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang diperoleh individu dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu yang dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d) Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu yang dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Setiap individu boleh memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Setiap individu banyak menggunakan waktu dan terlibat dalam posisi interpersonal.

e) Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman

mengenai aktivitas sendiri pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu, pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan.

f) Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Semua individu juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Misalnya, seseorang yang berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2007) komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal.

1. Persepsi interpersonal
2. Konsep diri
3. Atraksi interpersonal

4. Hubungan interpersonal

Sedangkan menurut Lunandi (1994) ada enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Citra diri (*self image*)
- 2) Citra pihak lain (*the image of the others*)
- 3) Lingkungan fisik
- 4) Lingkungan sosial
- 5) Kondisi
- 6) Bahasa badan

e. Prinsip-prinsip dalam Komunikasi Interpersonal

Devito dalam Sartika & Sulistyarningsih (2012) dalam bukunya komunikasi antarmanusia menjelaskan prinsip tersebut sebagai berikut :

- a. Komunikasi adalah paket isyarat. Perilaku komunikasi, apakah melibatkan pesan verbal, isyarat tubuh atau kombinasi keduanya biasanya terjadi dalam paket.
- b. Komunikasi adalah proses penyesuaian.
- c. Komunikasi mencakup dimensi isi dan hubungan.

Komunikasi menyangkut hubungan antara pembicara dan pendengar. Sebagai contoh, seorang atasan mungkin berkata kepada bawahannya, “Datanglah ke ruangan saya setelah rapat ini” pesan sederhana ini mempunyai aspek isi dan aspek hubungan. Aspek isi mengacu pada tanggapan perilaku yang diharapkan yaitu bawahan

menemui atasan setelah rapat sedangkan aspek hubungan menunjukkan bagaimana komunikasi dilakukan.

d. Komunikasi melibatkan transaksi Simetris dan Komplementer.

Hubungan dapat berbentuk simetris atau komplementer. Dalam hubungan simetris dua orang saling bercermin pada perilaku lainnya.

e. Rangkaian komunikasi Dipunkuasi.

Peristiwa komunikasi merupakan transaksi yang kontinyu. Tidak ada awal dan akhir yang jelas. Sebagai pemeran serta atau sebagai pengamat tindakan komunikasi, kita membagi proses kontinyu dan berputar ini kedalam sebab dan akibat, atau kedalam stimulus dan tanggapan. Artinya, kita mensegmentasikan arus kontinyu komunikasi ini kedalam potongan-potongan yang lebih kecil. Kita menamai beberapa diantaranya sebagai sebab atau stimulus dan lainnya sebagai efek atau tanggapan.

f. Aspek-aspek dalam Komunikasi Interpersonal

De Vito (2011) mengatakan ada lima aspek agar komunikasi interpersonal menjadi efektif yaitu :

1) Aspek keterbukaan

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dengan kata lain, keterbukaan berarti kesediaan untuk membuka

diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi dan tidak berkata bohong. Dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2) Aspek Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang oranglain rasakan, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain (Suranto, 2011). Empati dapat dikomunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, empati dapat dikomunikasikan dengan adanya konsentrasi yang terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik serta adanya keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai.

3) Aspek Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

4) Aspek sikap positif

Individu yang melakukan komunikasi interpersonal harus bersikap positif dengan mengacu pada hal positif untuk diri sendiri dan orang lain serta memberikan pujian kepada orang lain. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap yakni pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku yakni tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama

5) Aspek kesetaraan

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Tidak pernah ada posisi yang benar-benar setara dan sama secara utuh dalam berkomunikasi. Kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Agar membuat perbedaan karena ketidaksetaraan tersebut maka komunikasi harus bisa menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara.

Suranto (2011) menyebutkan indikator dari kesetaraan meliputi:

- a) Menempatkan diri setara dengan orang lain

- b) Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- c) Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- d) Tidak memaksakan kehendak
- e) Komunikasi dua arah
- f) Saling memerlukan
- g) Suasana komunikasi: akrab dan nyaman

3. Kontribusi Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berkaitan dengan bagaimana individu menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada disekitar individu tersebut. Menurut Alli dan Asrori (2012) individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang mampu menciptakan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial dapat terbentuk dengan melakukan komunikasi interpersonal. Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa keefektifan hubungan dengan orang lain ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, dan dapat mempengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses penyesuaian diri adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian Dewi, Sedayasa, dan Atari (2014) yaitu bahwa komunikasi interpersonal mempunyai kontribusi yang signifikan

terhadap penyesuaian diri, artinya komunikasi interpersonal memiliki andil besar dalam proses penyesuaian diri.

Sementara itu, untuk membina hubungan sosial, individu memerlukan komunikasi yang merupakan dasar interaksi antarmanusia. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Untuk mencapai keberhasilan dalam penyesuaian diri, komunikasi interpersonal memiliki andil besar dalam proses tersebut, karena tanpa komunikasi yang baik dengan lingkungan seseorang akan terisolasi dari lingkungannya.

Untuk mendukung teori yang telah di kemukakan pada kajian teori, diambil beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Marta Ratih Kusumaningsih, dkk (2013) dengan judul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Remaja” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Semakin baik komunikasi interpersonal siswa remaja, maka semakin baik penyesuaian dirinya, begitu pula sebaliknya.
2. Haris Pujiyanti (2015) dengan judul “Hubungan antara Komunikasi Intrapersonal dengan Kemampuan Menyesuaikan Diri Siswa Kelas X Jurusan Teknik SMK Negeri 1 Ngasem Kabupaten Kediri Tahun

Pelajaran 2014/2015” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Tingkat komunikasi intrapersonal siswa kelas X Jurusan Teknik SMK Negeri I Ngasem Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015 mayoritas baik, hal ini dilihat dari tabel kriteria, dimana diketahui bahwa pada skor antara 70-74 dengan frekuensi 12 siswa atau 33,33%. (2) Tingkat kemampuan menyesuaikan diri siswa kelas X Jurusan Teknik SMK Negeri I Ngasem Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015 tergolong baik, hal ini dilihat dari tabel kriteria dimana diketahui bahwa pada skor antara 80-84 dengan frekuensi 14 siswa atau 38,88%. (3) Ada hubungan antara komunikasi intrapersonal dengan kemampuan menyesuaikan diri siswa kelas X Jurusan Teknik SMK Negeri I Ngasem Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini berarti semakin baik komunikasi intrapersonal siswa maka semakin baik pula kemampuan menyesuaikan diri dan sebaliknya.

3. Hendy Dwi Kurniawan (2015) dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK BHAKTI MULIA Pare Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Sebagian besar siswa telah mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi. Artinya siswa cenderung berkomunikasi secara terbuka dan bertatap muka langsung dengan orang yang diajak berkomunikasi. (2) Secara umum tingkat penyesuaian diri siswa berada dalam kategori tinggi. Artinya siswa dapat menyesuaikan

diri dengan lingkungan dimana siswa berada dan dengan siapa siswa berkomunikasi. (3) Ada pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri. Hal ini ditunjukkan dengan hipotesis alternatif diterima. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

4. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Salah satu tujuan Bimbingan dan Konseling adalah menjadikan individu menjadi mandiri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya serta mengubah KES-T menjadi KES. Menurut Prayitno (2004):

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling menurut Prayitno (2004) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli atau konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah atau klien yang bermuara pada terentasnya masalah yang dihadapi klien.

Jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan terkait dengan komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri antara lain:

1. Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan yang memungkinkan klien untuk dapat mengenal lingkungan yang baru dimasukinya. Menurut Prayitno

(2012), layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Keakuratan dan kelengkapan pemahaman menimbulkan persepsi dan sikap yang memadai yang mendorong kearah penyesuaian diri secara tepat. Melalui layanan orientasi siswa dapat memperoleh pemahaman dan wawasan tentang cara membentuk komunikasi interpersonal yang baik, mengetahui peraturan dan pengenalan dengan guru-guru, personel sekolah dan lingkungan baru. Mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah lainnya

2. Layanan informasi

Layanan informasi bertujuan membekali individu dengan pengetahuan tentang lingkungan yang dihadapinya, dapat berkaitan dengan pendidikan, maupun sosial. Layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman keadaan individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau terencana yang dikehendaki (Amti, E & Prayitno, 2004). Adanya informasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal terhadap bentuk penyesuaian diri, agar siswa dapat mengetahui dan membedakan keterampilan komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri yang baik.

3. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu atau kelompok untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya (Prayitno, 2012). Siswa diberikan layanan kiat-kiat memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, bagaimana cara menyesuaikan diri yang baik dan berkomunikasi serta berinteraksi di lingkungan yang baru, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

4. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien (Prayitno, 2012). Siswa yang sulit berkomunikasi dengan baik akan sulit menyesuaikan diri di sekolah, sehingga layanan konseling individual sangat berperan agar siswa dapat mengentaskan permasalahan yang dialaminya, sehingga siswa dapat menjadi kehidupan KES dan terhindar dari KES-T.

5. Layanan bimbingan kelompok

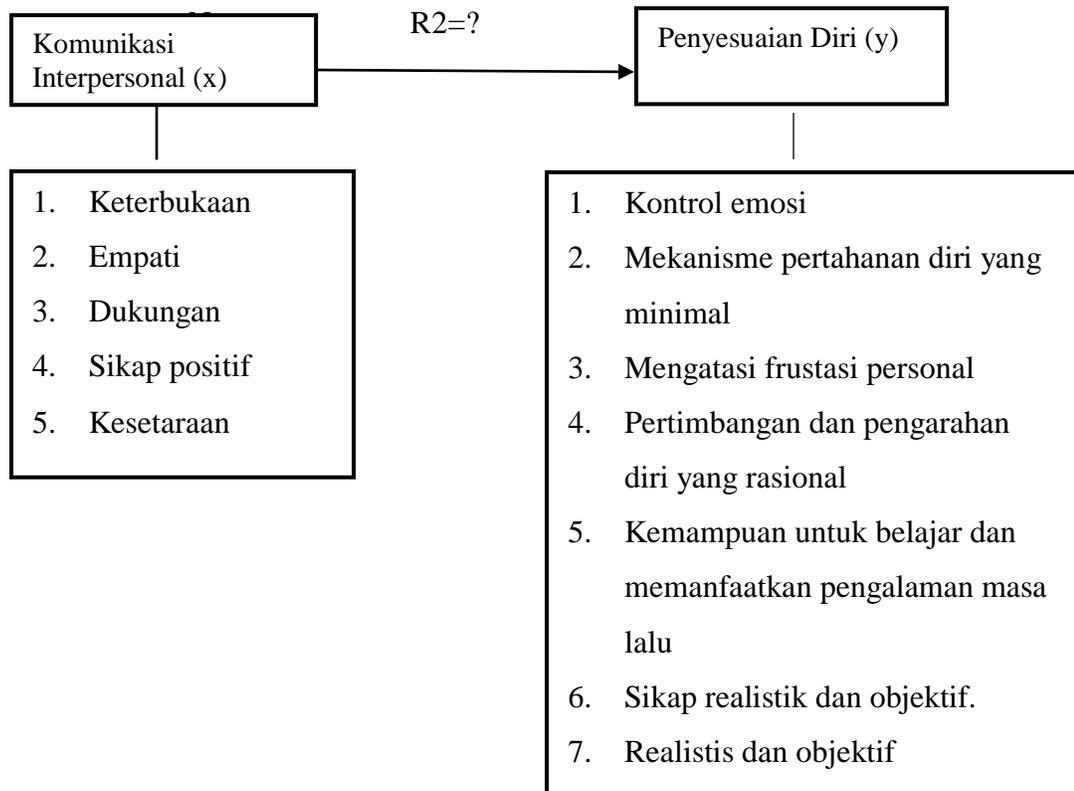
Layanan bimbingan kelompok ialah layanan dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik yang berguna bagi pengembangan pribadi (Prayitno, 2012). Topik-topik yang dikemukakan dalam bimbingan kelompok ini dapat memberikan siswa informasi mengenai penyesuaian diri yang baik dengan cara memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.

6. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok ialah layanan dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas masalah pribadi yang dialami anggota kelompok (Prayitno, 2012:149). Dalam layanan konseling kelompok ini, permasalahan salah satu anggota kelompok, baik yang kesulitan berkomunikasi antar pribadi maupun yang sulit menyesuaikan diri dengan baik akan dibahas dalam dinamika kelompok, sehingga siswa yang lain dapat menyampaikan pendapatnya mengenai komunikasi antar pribadi dan penyesuaian diri serta memberikan bantuan kepada temannya untuk mengentaskan permasalahannya, agar tercapainya tujuan layanan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian adalah kerangka acuan yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dijabarkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal (X) dan penyesuaian diri (Y), kemudian dilihat bagaimana kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa tersebut.

C. Hipotesis

Yusuf A. Muri (2014) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut. H_a : terdapat kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian tentang “Kontribusi Komunikasi terhadap Penyesuaian Diri Siswa SMK Negeri 10 Padang” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebanyakan komunikasi interpersonal siswa SMK N 10 Padang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi, meskipun ada siswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sangat tinggi, sedang dan rendah. Tidak ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang kurang dan sangat rendah.
2. Kebanyakan penyesuaian diri siswa SMK N 10 Padang memiliki tingkat penyesuaian diri yang cukup baik, meskipun ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang sangat baik dan baik. Tidak ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang kurang dan kurang sekali.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri siswa SMK Negeri 10 Padang yaitu sebesar 13,9%.

B. Saran

Berdasarkan simpulan maka disarankan:

1. Bagi Siswa, disarankan untuk dapat meningkatkan komunikasi interpersonal yang masih rendah khususnya pada aspek sikap positif. Kemudian untuk siswa yang penyesuaian dirinya sudah baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan dengan sebaik mungkin.
2. Bagi Konselor, disarankan untuk membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri dengan menyusun program-program pelayanan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri dengan memberikan layanan informasi. Kemudian layanan konseling individual dapat juga dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri siswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai variabel-variabel lain yang diduga berkontribusi terhadap penyesuaian diri. Di antaranya adalah kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, dan agama, serta budaya.

KEPUSTAKAAN

- Affiatin, T. (1993). Pengaruh Konflik Orang tua dan Jenis Kelamin pada Penyesuaian Diri Remaja. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Agustina, Hellya. (2011). Penyesuaian Diri Remaja di Sekolah. *Online*. (<https://psychologyaddict.wordpress.com>). Diakses tanggal 23 Juni 2019, pukul 03.45 WIB.
- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amti, E & Prayitno. (2014). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Darlega & Janda. (1978). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (cetakan ketiga). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma Publishing Group.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghufron, Muhammad Nur dan Risnawita, Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarsa, Singgih D. (1985) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ivancevich, J.M. (2007). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

- Karel, R.S. Sondakh, Miriam. Pasoreh, Yuriwaty. (2014). Komunikasi antar Pribadi pada Pasangan Suami Istri Beda Negara (*Studi pada Beberapa Keluarga di Manado*). Universitas Sam Ratulangi. Volume III. No.4.
- Kurniawan, Hendy D. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Bhakti Mulia Pare Kediri 2014/2015. *Artikel Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Kusumaningsih, M.R., Mulyana, O.P. (2013). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Remaja. *Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya*.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Pnamedia Group.
- Lunandi, A.G. (1994). *Komunikasi Mengenai: Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lusiawati. (2013). *Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah*. Samarinda: *Ejournal Psikologi*
- Moss, Sylvia dan Tubbs, L. Stewart. (2000). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno.. (2012). *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Pujiyanti, Haris. (2015). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Menyesuaikan Diri Siswa Kelas X Jurusan Teknik SMK Negeri 1 Ngasem Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. *Artikel Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, Kartika Dewi, dkk. (2014). Kontribusi Kualitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-Journal Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Sartika & Sulistyaningsih, W. 2012. Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu dan Mertua yang Menggunakan Adat Rebu di Budaya Karo. *Jurnal Psikologi Volume 1 Nomor 2 Desember 2012*
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Hoolt, Rinehart and Winston.

- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Hubungan antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Setyowati, Y. (2000). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (*Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa*). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2003). *Komunikasi Antarpribadi; Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tedjasaputra, Mayke S. (2005). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Umar, Husein. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-undang No 20 tahun (2003) bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan.
- Widjaja. (2010). *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarsunu, Tulus. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Winarti, Euis. (2012). *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Lentera Ilmu (LP3I).
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Wood, J.T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.